



# Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase C Kelas VI SDN 033913 Kalang Baru

Franciskus Kaperius Bangun

UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [franciskusbangun62@guru.sd.belajar.id](mailto:franciskusbangun62@guru.sd.belajar.id)

**Abstract:** This research aims to apply the Project Based Learning model to improve critical thinking skills of Phase C Class VI students of Elementary School UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru. This research process uses a classroom action research (CAR) method assisted by audio-visual media involving 5 Phase C class VI students in the 2024/2025 academic year. The results of the analysis show a significant increase in students' critical thinking skills in the application of the Project Based Learning model in each cycle for two meetings. The implementation of the PjBL model steps that have been applied such as determining basic statements, preparing project plans, preparing schedules, monitoring, testing results, and evaluating experiences. The results of the observation show that each meeting gets a good average score. The overall achievement of activities at the first meeting reached 95% for the assessment of observer 1 and 96.25% for the assessment of observer 2. The overall achievement of activities at the second meeting reached 97.5%. The teacher's ability to Determine Basic Questions in cycle I increased by 50% to 83.3% with an increase of 66.7%. Teachers' ability in Making Project Design in cycle I increased by 80% to 90% with an increase of 12.5%. Teachers' ability in Monitoring Project Progress in Cycle I increased by 83.3% to 100% with an increase of 20%. Teachers' ability in Assessing Results in cycle I increased by 80% to 90% with an increase of 12.5%. Teachers' ability in Evaluating Experience in cycle I increased by 50% to 100% with an increase of 100%. Students' ability in Providing Simple Explanations in cycle I increased by 30% to 60% with an increase of 100%. Students' ability in Building Basic Skills increased by 26.7% with an increase of 100%. Students' ability in Making Inferences increased by 40% with an increase of 100%. Students' ability in Providing Further Explanations increased by 26.7% with an increase of 100%. Students' ability in Organizing Strategies and Tactics increased by 33.3% with an increase of 100%. The recommendations of this study include facilitating teachers in implementing an effective Project Based Learning model and expanding the project-based and interactive learning approach model.

**Keywords:** Learning Outcomes; Critical Thinking Skills; Project Based Learning Model.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Fase C Kelas VI UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru. Proses penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan berbantuan media audio visual yang melibatkan 5 orang siswa Fase C kelas VI pada tahun ajaran 2024/2025. Hasil analisis menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan dalam penerapan model Pembelajaran Project Based Learning pada setiap siklus selama dua kali pertemuan. Penerapan langkah-langkah model PjBL yang sudah diterapkan seperti penentuan pernyataan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pertemuan mendapatkan nilai rata-rata baik. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan pertama mencapai 95% untuk penilaian dari observer 1 dan 96,25% untuk penilaian dari observer 2. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan kedua mencapai 97,5%. Kemampuan guru dalam Menentukan Pertanyaan Dasar pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,3% dengan peningkatan sebesar 66,7%. Kemampuan guru dalam Membuat Desain Proyek pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam Memonitor Kemajuan Proyek pada Siklus I 83,3% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 20%. Kemampuan guru dalam Penilaian Hasil pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam mengevaluasi Pengalaman pada siklus I 50% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Sederhana pada siklus I 30% meningkat menjadi 60% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Membangun Kemampuan Dasar meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Melakukan Inferensi meningkat menjadi 40% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Mengatur Strategi dan Taktik meningkat menjadi 33,3% dengan peningkatan sebesar 100%. Rekomendasi penelitian ini meliputi memfasilitasi guru dalam menerapkan model Pembelajaran Project Based Learning yang efektif dan memperluas model pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta interaktif.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Kemampuan Berpikir Kritis; Model Project Based Learning.

Received: Agustus 06, 2024; Revised: September 04, 2024; Accepted: Oktober 04, 2024; Online

Available: Oktober 09, 2024

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam perkembangan kehidupan manusia, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses dimana terjadi perubahan tingkah laku yang terwujud di dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi. Pendidikan mempunyai fungsi untuk membantu manusia dalam pengembangan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya. Pendidikan Abad 21 menekankan kemampuan peserta didik dalam kemampuan menerapkan teknologi dengan pemikiran secara kreatif dan kritis melalui literasi digital serta berketerampilan sangat baik dalam hal interpersonal dan sosial (Ismiati, 2020).

Merespon tantangan dunia pendidikan Abad 21 ini, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 yang berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Permendikbud No.12 Tahun 2024 secara rinci menjelaskan mengenai cakupan serta implementasi Kurikulum Merdeka bagi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk ketentuan peralihan ke Kurikulum Merdeka dari Kurikulum 2013. Berdasarkan peraturan tersebut, satuan pendidikan yang sampai tahun ajaran 2025/2026 belum menerapkan Kurikulum Merdeka masih boleh menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka paling lambat harus dimulai pada tahun ajaran 2026/2027 di sekolah-sekolah. Terkhusus untuk satuan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, atau terluar, paling lambat sudah harus dimulai pada tahun ajaran 2027/2028 untuk penerapan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas bagi sekolah serta berfokus pada materi esensial dalam pembelajaran. Tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar yang memiliki karakter Pancasila. Struktur Kurikulum Merdeka dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar oleh guru dan peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan program yang sudah dijadwalkan. Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan penguatan mata pelajaran yang diajarkan pada intrakurikuler. Sementara itu ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik yang dapat mendukung kegiatan akademik peserta didik di sekolah. Kurikulum Merdeka ini diharapkan mampu mempersiapkan manusia Indonesia dalam memasuki abad 21 yang bercirikan perkembangan informasi secara digital, namun tetap memiliki karakter Indonesia.

Di sisi lain, Gereja Katolik sudah lama memberikan pandangan mengenai pentingnya pendidikan di dalam kehidupan manusia. Konsili Vatikan II telah mengeluarkan deklarasi tentang pendidikan dalam dokumen yang bernama *Gravissimum Educationis* pada tanggal 28 Oktober 1965 oleh Paus Paulus VI. Menurut *Gravissimum Educationis*, manusia yang bermartabat disadarkan oleh adanya pendidikan untuk berperan aktif dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan ialah hak bagi semua orang tanpa terkecuali karena berdasarkan pada manusia yang memiliki martabat pribadi. Dalam perkembangan dewasa ini, Paus Fransiskus menegaskan pendidikan Katolik tidak cukup baik. Pendidikan Katolik harus tetap mengarah pada yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Katolik harus memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan iman dan karakter, serta jati diri anak yang diwujudkan dalam kejujuran dan daya juang untuk terus berjuang masuk kepada kedalaman hidup (Instrumentum Laboris 2015). Semangat pendidikan yang telah dikemukakan oleh Pemerintah Indonesia dan juga Gereja Katolik dalam menghadapi Abad 21 dapat ditanggapi dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran di Abad 21. Menurut Robert Ennis dalam (Hartono, 2022) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Keterampilan berpikir kritis ini melibatkan kemampuan intelektual dalam melakukan proses analisis, merumuskan konsep dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai masalah dan mengambil keputusan. Pemikiran yang kritis dapat mendorong seseorang agar mampu untuk berargumen, menyaring informasi serta mampu membuat keputusan yang tepat (Prandifa et al., 2023). Sangat penting untuk mengembangkan pemikiran kritis pada peserta didik, sehingga harus diajarkan secara eksplisit pada semua mata pelajaran di sekolah. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Diharapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik juga memiliki kemampuan analisis yang lebih baik untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat dan menganalisis masalah dari perspektif yang berbeda.

Pengalaman penulis selama menjalankan tugas sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru, keterampilan berpikir kritis belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyatakan dan menganalisis suatu pengalaman atau peristiwa, menyusun kesimpulan pembelajaran, mengevaluasi suatu pernyataan, memberikan argumentasi, dan memberikan koreksi terhadap kemampuan diri. Kesulitan yang dialami peserta didik dikarenakan peserta

didik masih lebih sering menghafal dibanding berpikir secara kritis. Pada saat peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah konkret, mereka dapat menjawab masalahnya, tetapi masih dengan bahasa buku tanpa mampu memberikan alasan kritis tentang solusi masalah tersebut. Sebagai contoh pada materi Yesus Sang Juruselamat Fase C Kelas VI. Peserta didik mampu menjelaskan arti Yesus sebagai Juruselamat, akan tetapi masih menggunakan bahasa buku karena menghafal. Peserta didik belum cukup mampu mengemukakan pendapat tentang Yesus sebagai Juruselamat secara kritis dan menggunakan bahasa sendiri. Dari kondisi tersebut, hasil pembelajaran Yesus Sang Juruselamat dengan jumlah peserta didik lima orang, belum berjalan maksimal. Oleh karena itu beberapa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan dalam usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) yang menerapkan suatu masalah sebagai kondisi untuk peserta didik memecahkan masalah agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta memperoleh pengetahuan baru dalam dirinya (Mardiyanti, 2020). Model pembelajaran Project Based Learning merupakan pembelajaran kreatif yang berpijak pada identifikasi dan analisis atau masalah- masalah yang ada di lingkungan sekolah. Model pembelajaran Project Based Learning ini dirasa mampu diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada kegiatan pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk berpikir kritis.

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), merupakan model pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok atau mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah proyek atau kegiatan sebagai media berupa produk untuk selanjutnya dipresentasikan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan, untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Sehingga penekanan pembelajaran terletak pada proses bagaimana memecahkan masalah dengan berpikir kritis untuk suatu hasil atau produk dan juga dengan menerapkan keterampilan proses meneliti, menganalisis, membuat sampai mempresentasikannya berdasarkan mereka sendiri yang nyata atau realistik (Eko Puji, 2022). Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek, seperti dilakukan oleh Kiki Hariani (2020), yang menerapkan pada pembelajaran IPA, dengan hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis

peserta didik mencapai 96,02% %. Demikian juga oleh Dian Nofiana (2020) yang menerapannya pada pembelajaran Kimia, dengan hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 80%.

Atas dasar berbagai perbandingan tersebut, penulis merasa perlu untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas. Penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase C Kelas VI SDN 033913 Kalang Baru” dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tujuan tersebut akan tercapai jika Penelitian Tindakan Kelas ini mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik Fase C Kelas VI di SDN 033913 Kalang Baru; bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase C Kelas VI di SDN 033913 Kalang Baru; dan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir peserta didik menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase C Kelas VI di SDN 033913 Kalang Baru?

## 2. KAJIAN TEORI

Berpikir kritis bukan hanya mengenai memahami informasi, tetapi juga mengenai kemampuan mengorganisasikan dan menggabungkan ide-ide untuk pemahaman yang lebih baik. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara akurat, logis, dan mendalam. Kemampuan ini melibatkan refleksi terhadap ide-ide, argumen atau tren saat ini dan kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari berbagai perspektif. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengungkap kompleksitas, menilai relevansi dan keandalan informasi, dan mengajukan pertanyaan klarifikasi. Seseorang yang menggunakan pemikiran kritis tidak sekedar menerima informasi mentah, namun secara aktif terlibat dalam proses interpretasi dan analisis. Seseorang dapat mengembangkan penalaran logis, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis melibatkan serangkaian indikator yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengolah informasi secara mendalam dan rasional. Beberapa indikator utama berpikir kritis antara lain ialah: Analisis, yaitu kemampuan untuk memecah informasi atau situasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil atau komponen-komponen yang

dapat dipahami. Keterampilan berpikir kritis melibatkan identifikasi elemen kunci dan pemahaman hubungan antara mereka. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai nilai atau kualitas informasi, argumen, atau tindakan. Ini mencakup mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta membuat penilaian atau keputusan berdasarkan bukti dan pertimbangan rasional. Inferensi, yaitu kemampuan untuk membuat kesimpulan logis atau mengembangkan ide-ide baru berdasarkan informasi yang ada. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk membuat inferensi yang masuk akal dan relevan dari data atau fakta yang diberikan. Penjelasan, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dengan jelas dan logis. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menyusun argumen yang koheren, memberikan alasan yang kuat, dan menjelaskan pemikiran dengan tepat. Skeptisme, yaitu sikap mental yang mencakup kehati-hatian terhadap informasi, pertanyaan terhadap asumsi, dan kritis terhadap klaim tanpa bukti yang memadai. Berpikir kritis melibatkan sikap skeptisme yang sehat terhadap informasi, baik yang diterima dari sumber eksternal maupun yang dihasilkan sendiri (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis sebagai keterampilan kognitif tidak membutuhkan pemenuhan sempurna dari setiap aspek, tetapi lebih kepada kemampuan individu untuk mengakses, menerapkan, dan mengembangkan aspek-aspek tersebut seiring waktu. Penting juga untuk mengakui bahwa keterampilan berpikir kritis bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman, latihan, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seseorang yang dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis tidak harus memenuhi semua aspek tersebut secara sempurna, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir analitis dan reflektif dalam berbagai konteks.

Menurut Keynes (Zakiah & Lestari, 2019) tujuan dari keterampilan berpikir kritis adalah untuk mempertahankan posisi yang objektif. Dalam proses berpikir kritis, seseorang diharapkan menimbang semua sudut pandang suatu argumen, serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis melibatkan keaktifan dalam mencari semua aspek dari suatu argumen, menguji pernyataan dengan klaim yang didukung oleh bukti. Pentingnya keterampilan berpikir kritis terletak pada kemampuan untuk menyajikan argumen secara objektif. Hal ini mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang tanpa bias dan melakukan evaluasi yang teliti terhadap klaim yang disajikan, dengan merujuk pada bukti yang mendukung klaim tersebut.

Manfaat dari keterampilan berpikir kritis mencakup peningkatan performa akademis, kesejahteraan di tempat kerja, dan kemampuan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Eliana Crespo (Zakiah & Lestari, 2019) keterampilan berpikir kritis memiliki

dampak positif yang luas, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan profesional dan pribadi. Keterampilan berpikir kritis memiliki manfaat besar. Ini membantu kita menghindari pemikiran dangkal, mengenali dan mengatasi prasangka, serta membuat keputusan yang lebih baik. Keterampilan berpikir kritis juga membentuk karakter kita, membuat kita lebih terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, dan meningkatkan keinginan untuk terus belajar. Sebagai peserta didik, berpikir kritis membuat kita selalu ingin menggunakan keahlian kita dan mendapatkan peluang untuk tumbuh dalam setiap situasi (Rusda Elsabrina et al., 2022). Tujuan utama Keterampilan berpikir kritis adalah mengajak peserta didik untuk bertanya dan menilai informasi yang mereka terima ini membantu mereka menghindari pemikiran yang tidak konsisten atau salah. Keterampilan berpikir kritis juga mendorong peserta didik untuk menciptakan ide baru tentang masalah dunia. Dengan berlatih menyaring pendapat, peserta didik bisa membedakan mana yang relevan dan benar. Keterampilan berpikir kritis ini membantu peserta didik membuat keputusan dengan mempertimbangkan fakta yang relevan (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Keberhasilan setiap individu sangat bergantung pada keterampilan berpikir kritis terlebih pada zaman modern dengan kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi saat ini. Keynes (Zakiah & Lestari, 2019) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi bukti-bukti yang ditemui dan mengidentifikasi penalaran yang tidak logis atau palsu. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga membantu dalam pembentukan argumen yang kuat, terutama dalam konteks tugas atau penugasan, dengan mengecek dan mendukung setiap klaim melalui evaluasi bukti yang teliti.

Pada peserta didik, dimensi berpikir kritis menunjukkan kemampuan mereka untuk memproses informasi secara objektif, baik itu informasi kualitatif maupun kuantitatif. Mereka mampu membangun hubungan antara berbagai informasi, melakukan analisis terhadap informasi yang ada, serta mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen utama dalam berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan pemikiran serta proses berpikir ketika mengambil keputusan.

Keterampilan berpikir kritis mencakup empat bidang utama, yaitu klarifikasi, dasar, inferensi, dan interaksi. Seorang pemikir kritis harus mampu melakukan klarifikasi, menentukan landasan dalam pengambilan keputusan, memiliki pendapat, membuat asumsi dan mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis lainnya. Klarifikasi adalah keterampilan dalam mengidentifikasi fokus, menganalisis argumen, mengajukan dan menjawab pertanyaan untuk klarifikasi, serta mendefinisikan istilah yang digunakan. Klarifikasi mencakup kejelasan

tingkat dasar seperti memfokuskan pertanyaan dan menganalisis argumen, dan tingkat lanjut seperti mendefinisikan istilah, menyimpulkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi (Bloom & Reenen, 2019).

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model pembelajaran Project Based Learning atau biasa disebut pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student centered). “Model PjBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek” (Eko Mulyadi, 2015). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan psikomotorik, dimana peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata (Fathurrohman, 2015). Seperti dinyatakan oleh Martinis Yamin (2013), “model pembelajaran ini bertujuan membentuk analisis pada masing-masing peserta didik.” Model pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran yang inovatif yang mengajarkan mengenai konsep-konsep dalam materi ajar. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dan menghasilkan suatu produk (Made Wena, 2009).

PjBL merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu pembelajaran yang didesain untuk persoalan yang kompleks yang mana peserta didik melakukan investigasi untuk memahaminya, menekankan pembelajaran dengan aktivitas yang lama, tugas yang diberikan pada peserta didik bersifat multi disiplin, berorientasi pada produk. Pembelajaran berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik. Memberikan kesempatan besar kepada peserta didik untuk berkreasi dengan ilmu yang dia miliki, mencapai puncaknya pada saat menghasilkan suatu produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk ikut dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, penelitian ini juga memanfaatkan media teknologi audio visual. Memanfaatkan teknologi audio visual dalam belajar adalah cara mengajar yang menggunakan alat mekanis dan elektronis untuk menyampaikan informasi melalui pesan-pesan suara dan gambar (Dian et al., 2021). Adapun

karakteristik media audio visual menurut (Atminingsih et al., 2019) Media Video sebagai alat pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: Tampilan gerak yang didampingi oleh elemen suara, Adanya kombinasi antara visual berupa gambar yang bergerak dan elemen suara. Dalam konteks ini, media atau presentasi tersebut mencakup aspek visual yang bergerak dan juga penggunaan suara untuk memberikan pengalaman yang lebih lengkap; Dapat dimanfaatkan untuk pendidikan jarak jauh, media ini dapat digunakan dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan mendukung proses pembelajaran di luar kelas atau dalam situasi di mana peserta didik dan pengajar berada pada lokasi yang berjauhan; Dilengkapi dengan fitur slow motion untuk memperlambat peristiwa yang terjadi, media ini punya perangkat yang memungkinkan penggunaannya untuk melihat proses atau peristiwa lebih lambat. Dengan adanya fitur ini, kita dapat lebih teliti memerhatikan detail-detail dalam situasi atau kejadian tertentu.

Menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2011: 17), fungsi utama dari media pembelajaran adalah untuk menghidupkan minat belajar dan memfasilitasi interaksi langsung antar peserta didik, memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan minat pribadinya. Ega Rima Wati (2016: 51) juga menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis audio visual berperan sebagai perantara atau penyampai pesan pembelajaran dengan melibatkan unsur visual dan suara. Dengan menggunakan lebih dari satu indera, yakni penglihatan dan pendengaran, media audio visual sering dimasukkan ke dalam kategori multimedia.

Media audio visual memiliki keunggulan bagi penggunanya. Keunggulan ini berasal dari dua elemen yang dimilikinya. Selain menyajikan suara, media audio visual juga menampilkan gambar dinamis yang mampu menggambarkan ekspresi dengan jelas. Contohnya, dalam film atau video, penonton dapat mengamati ekspresi marah, sedih, atau bahagia. Kelebihan lainnya adalah kemampuan media ini sebagai bahan pengajaran yang lebih akurat dalam menyampaikan makna, memudahkan pemahaman pengguna. Hal ini menjadikannya alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran optimal. Dengan pendekatan yang beragam, guru dapat menjaga ketertarikan peserta didik dan mencegah kebosanan. Media audio visual memungkinkan penyampaian informasi tanpa hanya bergantung pada kata-kata, seperti dalam ceramah. Sebagai contoh, penggunaan hanya audio dapat menyebabkan kesalahpahaman, tetapi dengan media audio visual, peserta didik dapat lebih memahami makna yang disampaikan.

Selain itu, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan jika peserta didik kurang memahami, menghindari kelelahan dan kehilangan fokus saat belajar berjam-jam. Pemilihan media audio visual dapat menjadi solusi yang tepat, memberikan hiburan dan motivasi tambahan bagi peserta didik yang telah lelah belajar. Pengalaman pribadi menunjukkan bahwa tayangan video motivasional dari seorang guru dapat meningkatkan semangat belajar dan membantu pemahaman optimal terhadap materi yang disampaikan (Faujiah et al., 2022)

Pentingnya kegiatan belajar mengajar dalam tujuan mencapai hasil belajar yang terbaik tidak dapat dipandang sebelah mata. Sukses atau tidaknya kegiatan pembelajaran dapat diukur melalui peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki peran aktif dalam melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membimbing mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka berpikir yang didasarkan pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pengaruh model Project Based Learning terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada peserta didik Fase C Kelas VI SDN 033913 Kalang Baru. Kesuksesan proses belajar ini dapat dilihat melalui capaian hasil belajar peserta didik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti model pembelajaran yang digunakan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai memiliki dampak besar terhadap keberhasilan guru dalam memberikan materi pembelajaran.

### **3. METODE**

Proses penelitian ini melibatkan empat kegiatan kunci yang saling terkait, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, serta refleksi. Kegiatan ini tidak hanya untuk kepentingan guru sebagai peneliti, tetapi juga bertujuan meningkatkan kondisi pembelajaran agar lebih kondusif, baik, dan berkualitas.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 033913 Kalang Baru pada Fase C Kelas VI. Adapun alasan untuk melakukan penelitian pada Fase C Kelas VI dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase C Kelas VI SDN 033913 Kalang Baru. Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian mencakup semua peserta didik Fase C Kelas VI yang beragama Katolik, yang berjumlah 5 orang peserta didik yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dalam dua putaran, yakni putaran

pertama pada minggu keempat September 2024, dan putaran kedua juga pada minggu keempat September 2024.

Untuk mengumpulkan data ini, digunakan metode atau teknik tes dan observasi. Penggunaan tes dalam penelitian ini adalah cara untuk mengumpulkan data mengenai prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, Penggunaan tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Fase C Kelas VI SDN 033913 Kalang Baru. Sedangkan observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung partisipan dan lingkungannya, dengan tujuan khusus untuk mengungkap dan meramalkan dasar munculnya perilaku tertentu (Amalia Adhandayani, 2020). Teknik observasi dimanfaatkan untuk memahami perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, aktivitas peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik, pengetahuan awal peserta didik tentang materi pembelajaran, hasil belajar dalam pembelajaran, pelaksanaan, dan penggunaan model pembelajaran oleh guru. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator menggunakan pedoman observasi, lembar pengamatan, dokumentasi foto, dan catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seluruh informasi terkait dengan pengamatan tersebut dicatat dalam lembar catatan lapangan. Observasi mencakup pemantauan selama seluruh proses pembelajaran agama Katolik dengan model pembelajaran berbasis masalah serta perubahan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Guru bidang studi juga terlibat dalam mencatat, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan perilaku peneliti selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, cara menganalisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif. Proses menganalisis data dilakukan bersama-sama antara peneliti dan guru rekanan dengan merenungkan hasil dari data yang telah dikumpulkan. Metode analisis data kualitatif digunakan untuk menilai berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran, seperti hasil pengamatan, catatan lapangan, serta dokumen tugas peserta didik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam Bab IV ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan penelitian kelas tersebut meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

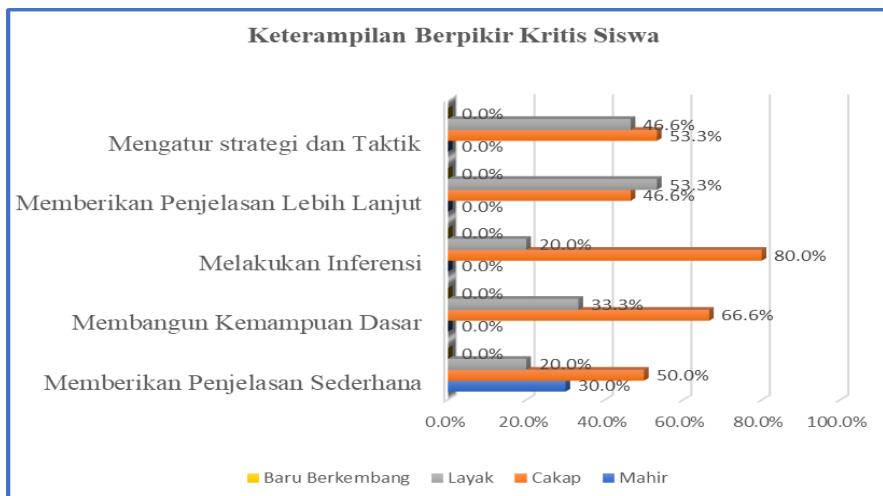
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari siklus pertama sampai siklus kedua dilaksanakan oleh peneliti. Sementara, guru kelas melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Jadwal pelaksanaan penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

Peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Perencanaan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik baik dari segi proses maupun produk.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No	Aspek	Jumlah				Percentase			
		M	C	L	BB	M	C	L	BB
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	6	10	4	0	30,0 %	50,0 %	20,0 %	0 %
2	Membangun Kemampuan Dasar	0	10	5	0	0 %	66,6 %	33,3 %	0 %
3	Melakukan Inferensi	0	8	2	0	0 %	80,0 %	20,0 %	0 %
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	0	7	8	0	0 %	46,6 %	53,3 %	0 %
5	Mengatur strategi dan Taktik	0	8	7	0	0 %	53,3 %	46,3 %	0 %



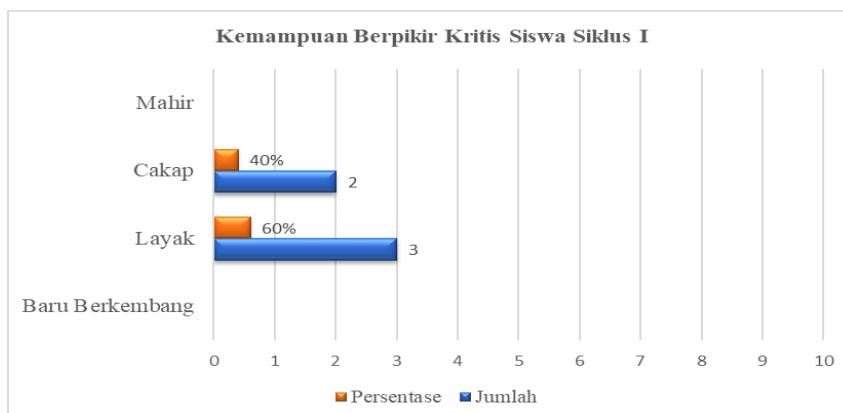
**Gambar. 1. Diagram Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Dalam memberikan penjelasan sederhana, siswa menunjukkan sedikit (30%) kemahiran, dengan sebagian besar masuk dalam kategori cakap (50%) dan sisanya layak (20%). Dalam membangun kemampuan dasar, mayoritas siswa menunjukkan tingkat kecakapan (66,6%) dan layak (33,3%). Dalam melakukan inferensi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dengan mayoritas masuk dalam kategori cakap (80,0%) dan sisanya layak

(20,0%). Namun, dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam kategori layak (53,3%) dan cakap (46,6%). Siswa juga menunjukkan kemampuan yang belum baik dalam mengatur strategi dan taktik, dengan mayoritas masuk dalam kategori layak (46,6%) dan sisanya cakap (53,3%).

**Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Mahir	0	0%
2	Cakap	3	60%
3	Layak	2	40%
4	Baru Berkembang	0	0%
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100%</b>



**Gambar 2 Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

Dari data di atas diketahui bahwa tidak terdapat (0%) siswa dalam kategori mahir, 3 (60%) siswa dalam kategori cakap, 2 (40%) siswa dalam kategori layak dan tidak terdapat (0%) siswa kategori baru berkembang dalam kemampuan berpikir kritis. Dari data di atas ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

**Tabel 3 Rata – Rata Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

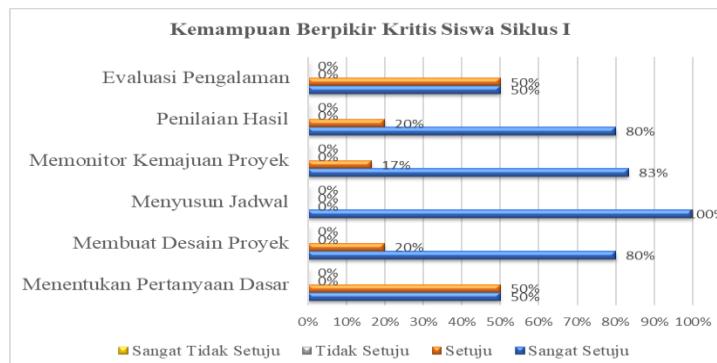
No	Responden	Nilai	Keterangan
1	APS	63	Layak
2	DS	76	Cakap
3	HS	68	Layak
4	NS	68	Layak
5	VM	75	Cakap
<b>Rata-Rata</b>		<b>70</b>	<b>CAKAP</b>

Berdasarkan tabel di atas dikatakan nilai rata-rata siswa pada keterampilan berpikir kritis siswa di Fase C Kelas VI UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru adalah 70,00.

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Model Pembelajaran *Project Based Learning* dilaksanakan pada kegiatan inti yang dilaksanakan dengan tahapan Menentukan Pertanyaan Dasar, Membuat Desain Proyek, Menyusun Jadwal, Penilaian Hasil dan diakhiri dengan Evaluasi Pengalaman.

**Tabel 4 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Project Based Learning Siklus I**

No	Aspek	Jumlah				Percentase			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1	Menentukan Pertanyaan Dasar	3	3	0	0	50,0 %	50,0 %	0 %	0 %
2	Membuat Desain Proyek	8	2	0	0	80,0 %	20,0 %	0 %	0 %
3	Menyusun Jadwal	4	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %
4	Memonitor Kemajuan Proyek	5	1	0	0	83,3 %	16,7 %	0 %	0 %
5	Penilaian Hasil	8	2	0	0	80,0 %	20,0 %	0 %	0 %
6	Evaluasi Pengalaman	2	2	0	0	50,0 %	50,0 %	0 %	0 %



**Gambar 4 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Project Based Learning Siklus I**

Dalam gambar di atas tersebut, terdapat evaluasi untuk berbagai tahapan kegiatan. Pada tahap menentukan pertanyaan dasar, nilai obeservasi masih belum baik karena sangat setuju dengan angka 3 dan setuju dengan angka 3, yang menghasilkan presentase masing-masing 50% dan 50%. Untuk tahap membuat desain proyek, terdapat angka 8 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase masing-masing 80% dan 20%. Pada tahap menyusun jadwal, terdapat angka 4 untuk sangat setuju dengan presentase 100%. Selanjutnya, pada tahap memonitor kemajuan proyek, terdapat angka 5 untuk sangat setuju dan 1 untuk setuju, yang menghasilkan presentase 83,3% dan 16,7%. Tahap penilaian hasil menunjukkan angka 8 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase 80% dan 20%. Terakhir, pada tahap evaluasi pengalaman, terdapat angka 2 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase masing-masing 50% dan 50%.

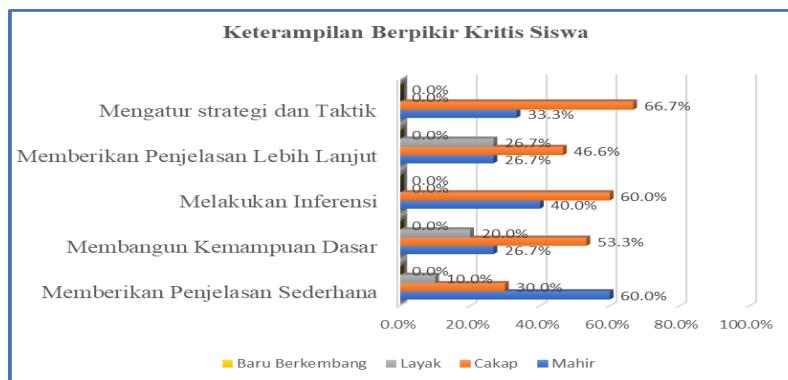
**Tabel 5 Rata –Rata Hasil Pelaksanaan Model Project Based Learning Siklus I**

No	Responden	Nilai
1.	Responden 1	95,00
2.	Responden 2	96,25
	Total	95,62

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

**Tabel 6 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

No	Aspek	Jumlah				Percentase			
		M	C	L	BB	M	C	L	BB
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	12	6	2	0	60,0 %	30,0 %	10,0 %	0 %
2	Membangun Kemampuan Dasar	4	8	3	0	26,7 %	53,3 %	20,0 %	0 %
3	Melakukan Inferensi	4	6	0	0	40,0 %	60,0 %	0 %	0 %
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	4	9	2	0	26,7 %	46,6 %	26,7 %	0 %
5	Mengatur strategi dan Taktik	5	10	0	0	33,3 %	66,7 %	0 %	0 %



**Gambar. 6 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.

Dalam memberikan penjelasan sederhana, siswa menunjukkan (60%) kemahiran, dengan sebagian masuk dalam kategori cakap (30%) dan sisanya layak (10%). Dalam membangun kemampuan dasar, mayoritas siswa menunjukkan tingkat mahir (26,7%), cakap (53,3%) dan layak (20%). Dalam melakukan inferensi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dengan mayoritas masuk dalam kategori mahir (40%), cakap (60,0%). Namun, dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, sudah terdapat peningkatan terutama dalam kategori mahir (26,7%) dan cakap (46,6%) serta layak (26,7%). Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan yang baik dalam mengatur strategi dan taktik, dengan ditunjukkan dengan kategori mahir (33,3%) dan cakap (66,7%).

**Tabel 7 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

No	Aspek	Jumlah	Percentase
1	Mahir	2	40%
2	Cakap	3	60%
3	Layak	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100%</b>



**Gambar 7 Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

Dari data di atas diketahui bahwa tidak terdapat (0%) siswa dalam kategori mahir, 3 (60%) siswa dalam kategori cakap, 2 (40%) siswa dalam kategori layak dan tidak terdapat (0%) siswa kategori baru berkembang dalam kemampuan berpikir kritis. Dari data di atas ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

**Tabel 8 Rata – Rata Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Fase C Kelas VI UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru**

No	Responden	Nilai	Keterangan
1	APS	79	Cakap
2	DS	92	Mahir
3	HS	77	Cakap
4	NS	75	Cakap
5	VM	90	Mahir
<b>Rata-Rata</b>		<b>82,6</b>	<b>CAKAP</b>

Berdasarkan tabel di atas dikatakan nilai rata-rata siswa pada keterampilan berpikir kritis siswa di Fase C Kelas VI UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru adalah 82,6.

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Model Pembelajaran *Project Based Learning* dilaksanakan pada kegiatan inti yang dilaksanakan dengan tahapan Menentukan Pertanyaan Dasar, Membuat Desain Proyek, Menyusun Jadwal, Penilaian Hasil dan diakhiri dengan Evaluasi Pengalaman.

**Tabel 9 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Project Based Learning Siklus II**

No	Aspek	Jumlah				Percentase			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1	Menentukan Pertanyaan Dasar	5	1	0	0	83,3 %	16,7 %	0 %	0 %
2	Membuat Desain Proyek	9	1	0	0	90,0 %	10,0 %	0 %	0 %
3	Menyusun Jadwal	4	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %
4	Memonitor Kemajuan Proyek	6	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %
5	Penilaian Hasil	9	1	0	0	90,0 %	10,0 %	0 %	0 %
6	Evaluasi Pengalaman	4	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %



**Gambar 9 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Project Based Learning Siklus II**

Dalam gambar di atas tersebut, terdapat evaluasi untuk berbagai tahapan kegiatan. Pada tahap menentukan pertanyaan dasar, nilai obeservasi sudah baik karena sangat setuju dengan angka 5 dan setuju dengan angka 1, yang menghasilkan presentase masing-masing 83,3% dan 16,7%. Untuk tahap membuat desain proyek, terdapat angka 9 untuk sangat setuju dan 1 untuk setuju, dengan presentase masing-masing 90% dan 10%. Pada tahap menyusun jadwal, terdapat angka 4 untuk sangat setuju dengan presentase 100%. Selanjutnya, pada tahap memonitor kemajuan proyek, terdapat angka 6 untuk sangat setuju yang menghasilkan presentase 100%. Tahap penilaian hasil menunjukkan angka 9 untuk sangat setuju dan 1 untuk setuju, dengan presentase 90% dan 10%. Terakhir, pada tahap evaluasi pengalaman, terdapat angka 4 untuk sangat setuju, dengan presentase 100%.

**Tabel 10 Rata –Rata Hasil Pelaksanaan Model Project Based Learning Fase C Kelas VI UPT**

**SD Negeri 033913 Kalang Baru**

No	Responden	Nilai
1.	Responden 1	97,50
2.	Responden 2	98,75
	Total	98,12

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

**Table 11 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Project Based Learning**

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Memberikan Penjelasan Sederhana	30,0 %	60,0 %	100%
Membangun Kemampuan Dasar	0 %	26,7 %	100%
Melakukan Inferensi	0 %	40,0 %	100%
Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	0 %	26,7 %	100%
Mengatur strategi dan Taktik	0 %	33,3 %	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis siswa Fase C Kelas VI UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru. Peningkatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Sederhana pada siklus I 30% meningkat menjadi 60% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Membangun Kemampuan Dasar pada siklus I 0% meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Melakukan Inferensi dari 0% pada siklus I meningkat menjadi 40% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut pada siklus I 0% meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Mengatur Strategi dan Taktik pada siklus I 0 % meningkat menjadi 33,3% dengan peningkatan sebesar 100%.

**Tabel 12 Peningkatan Keberhasilan Pelaksanaan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa C Kelas VI UPT SD Negeri 033913 Kalang Baru**

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Menentukan Pertanyaan Dasar	50,0 %	83,3 %	66,7%
Membuat Desain Proyek	80,0 %	90,0 %	12,5%
Menyusun Jadwal	100 %	100 %	0
Memonitor Kemajuan Proyek	83,3 %	100 %	20%
Penilaian Hasil	80,0 %	90,0 %	12,5%
Evaluasi Pengalaman	50,0 %	100 %	100%

Dalam gambar di atas tersebut, terdapat peningkatan. Pada tahap menentukan pertanyaan dasar, nilai obeservasi pada Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam Menentukan Pertanyaan Dasar pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,3% dengan peningkatan sebesar 66,7%. Kemampuan guru dalam Membuat Desain Proyek pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam Menyusun Jadwal sudah 100%. Kemampuan guru dalam Memonitor Kemajuan Proyek pada Siklus I 83,3% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 20%. Kemampuan guru dalam Penilaian Hasil pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam mengevaluasi Pengalaman pada siklus I 50% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 100%.

## 5. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa selama dua kali pertemuan telah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Project Base learning (PjBL). Penerapan langkah-langkah model PjBL yang sudah diterapkan sebagai penentuan pernyataan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pertemuan mendapatkan nilai rata-rata baik. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan ke-1 mencapai 95% untuk penilaian dari

observer 1 dan 96,25% untuk penilaian dari observer 2. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan ke-2 mencapai 97,5%.

Kemampuan guru dalam Menentukan Pertanyaan Dasar pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,3% dengan peningkatan sebesar 66,7%. Kemampuan guru dalam Membuat Desain Proyek pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam Menyusun Jadwal sudah 100%. Kemampuan guru dalam Monitor Kemajuan Proyek pada Siklus I 83,3% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 20%. Kemampuan guru dalam Penilaian Hasil pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam mengevaluasi Pengalaman pada siklus I 50% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 100%.

Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Sederhana pada siklus I 30% meningkat menjadi 60% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Membangun Kemampuan Dasar pada siklus I 0% meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Melakukan Inferensi dari 0% pada siklus I meningkat menjadi 40% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut pada siklus I 0% meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Mengatur Strategi dan Taktik pada siklus I 0 % meningkat menjadi 33,3% dengan peningkatan sebesar 100%.

## REFERENSI

- Amalia Adhandayani, S. P., & M. S. (2020). Modul metode penelitian 2 (kualitatif). *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aspar, I. M., Mutiarani, S. A. D. P. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran ular tangga dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8064>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Bloom, N., & Van Reenen, J. (2019). No title. *NBER Working Papers*, 1(1), 89. <https://www.nber.org/papers/w16019>
- Eko Mulyadi. (2015). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kinerja dan prestasi belajar fisika siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Yogyakarta, UNY.

- Eko Puji Dianawati. (2022). *Project based learning (PjBL) solusi ampuh pembelajaran masa kini*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik creative problem solving. In *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502–514. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/3128>
- Faujiah, N., Septiani, A. N., Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan kekurangan jenis-jenis media. *Jurnal Telekomunikasi, Kendala dan Listrik*, 3(2), 81–87.
- Fitria, A. (2018). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Hartono, R. (2022). Penelitian tindakan kelas: Pengaruh metode pembelajaran inkuiiri terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 188–197. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.71>
- Indonesia, B., Kelas, D. I., Smp, V. I. I., & Batang, N. (2023). No title. 22, 123–136.
- Ismiati, I. (2020). Pembelajaran biologi SMA abad ke-21 berbasis potensi lokal: Review potensi di Kabupaten Nunukan-Kalimantan Utara. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 222. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.218>
- Junaidi, J. (2020). Implementasi model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan sikap berpikir kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Made Wena. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardiyanti, H. S. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MIPA-2. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/jcar.v2i1.395>
- Martinis, Y. (2013). *Desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Merdeka, P., Dalam, B., & Indonesia, B. (2023). *Jurnal pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia*, 12(1).
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningrum, W. A., Sumarno, S., & Sulistyowati, S. (2023). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model problem based learning berbantuan LKPD pada kelas X-1 SMAN 9 Semarang. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.167>
- Nurfadhillah, S., Delia, L., Utami, D., Delilah, S., Rhea, H., Immawan, E., & Tangerang, U. M. (2021). Pengembangan media pembelajaran audio visual pada saat pandemi Covid-19 untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SDN Gondrong 3. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 276–288. <https://ejurnal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model problem based learning dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Paulinus Tibo, & Melda. (2020). Jurnal selidik. *Jurnal Selidik*, 1(2), 23–39.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2022). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Issue 021).
- Prandifa, Y. R., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 407–417. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5311>
- Ramli, A. R. M. (2019). Pengembangan media pembelajaran menurut konsep teknologi pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wiyanti, & Leonard. (2017). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik. In *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*. Universitas Indraprasta PGRI. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1955>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Zakiah, Z., & Khairi, F. (2019). Pengaruh kemampuan kognitif terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas V SDN Gugus 01 Kecamatan Selaparang. *El Midad*, 11(1), 85–100. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1906>